

Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap

Aryun Muhammad Al-Faaruuq^{1*}, Zulkarnain AS²
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2}
e-mail: ¹*aryun.mfaruq@gmail.com, ²zoelarch@gmail.com

Abstrak_ Rumah panggung adalah rumah adat suku bugis yang berbentuk persegi panjang, dan pada atap nya berbentuk prisma. Rumah adat suku bugis ini memiliki banyak makna dan nilai kearifan suku bugis ini yang tergambarkan pada bagian-bagian rumah tersebut, mulai dari atap dan bagian-bagian nya yang memiliki makna tersendiri hingga pijakan nya yang memiliki makna tersendiri. Rumah adat bugis adalah perwujudan dari perasaan, pemikiran, dan juga paradigm / pandangan hidup dari masyarakat suku bugis ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari nilai-nilai yang terdapat pada setiap bagian dari rumah adat suku bugis yaitu rumah panggung dan menjelaskan makna dari symbol konstruksi rumah adat bugis itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana akan di jelaskan makna serta nilai-nilai kearifan dari rumah adat suku bugis yaitu rumah panggung.

Kata kunci : rumah adat, rumah panggung, nilai kearifan, suku bugis.

Abstract_ Stage houses are traditional houses of the Bugis tribe which are rectangular in shape, and on the roof are in the form of prisms. This Bugis tribe traditional house has many meanings and values. The wisdom of this Bugis tribe is illustrated in the parts of the house, starting from the roof and parts that have their own meanings until their footing has its own meaning. Bugis traditional house is the embodiment of feelings, thoughts, and also the paradigm / view of life of this bugis tribal community. This study aims to explain the meaning of the values contained in each part of the Bugis tribe traditional house, the stage house and to explain the meaning of the symbol of the construction of the traditional house bugis itself. This research uses descriptive method which will explain the meaning and wisdom values of the Bugis tribal traditional house, the stilt house.

Keywords: traditional houses, houses on stilts, wisdom values, bugsi tribes

¹ Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar.

² Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Alauddin Makassar.

PENDAHULUAN

Secara sederhana rumah tradisional bugis (*bola ugi*) merupakan rumah tradisional Suku Bugis yang berfungsi sebagai tempat tinggal baik itu golongan penduduk biasa atau pun bangsawa. Tetapi rumah adat bangsawan juga di kenal dengan sebutan rumah *saoraja*. Rumah tradisional merupakan salah satu peninggalan arsitektur tradisional yang mencerminkan gagasan dan perilaku masyarakat pendukungnya dan berkenaan dengan penataan pemanfaatan ruang dalam memenuhi kebutuhan ruang masyarakat.

Dalam masyarakat Bugis, adat istiadat menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak sesuai pola kehidupan masyarakat. Adat istiadat bersifat mengatur dan mengarahkan baik tingkah laku, cara berinteraksi, dan penentuan tata cara membangun rumah dan membagi ruang berdasarkan kebutuhan ruang penghuninya. Oleh sebab itu, sebuah karya rumah seperti rumah Bugis Sulawesi Selatan semestinya juga sebagai cerminan budaya yang mempunyai makna dan fungsi sebagaimana mestinya.

Bola Ugi ini merupakan produk budaya tradisional yang merupakan hasil karya sanro bola melalui proses perenungan dengan menghubungkan antara alam semesta dan sang pencipta, yang hasilnya berupa sebuah pengetahuan tersembunyi. Sanro bola dalam hal ini dipahami sebagai orang yang mengerti tentang tradisi nilai dan makna, tata cara, aturan-aturan yang terdapat pada wujud *bola ugi*. Nilai kenusantaraan pada lokalitas arsitektur rakyat yang terdapat di wilayah Nusantara khususnya Indonesia menampilkan wujud kebhinekaan. Nilai kenusantaraan dalam arsitektur Nusantara secara garis besar dapat dipahami sebagai nilai yang memiliki nilai kesemestaan, kemanusiaan, dan ketuhanan, sebagaimana nilai-nilai tersebut banyak ditemukan pada elemenelemen/unsur bangunan atau rumah tradisional yang tersebar di wilayah Nusantara.

Rumah atau istana dengan berbagai macam simbol yang melekat pada bangunan, lebih dari sekedar tempat tinggal melainkan merupakan bangunan teratur berlambang yang menunjukkan sejumlah ide penting dan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah kesatuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan lain-lain yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia sebagai *homosimbolicum*.

Secara horisontal, pembagian ruang spasial Saoraja Lapinceng identik dengan pembagian ruang rumah tradisional Bugis lainnya. Berbeda dengan pembagian ruang spasial secara vertikal, yang didasarkan pada kosmologi mikrokosmos yaitu pembagian rumah Bugis dibagi pula atas tiga tingkatan, yaitu: *rakkeang* (loteng, kepala), *alle bola* (badan rumah), dan *awa bola* (kolong rumah, kaki)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Bentuk Rumah Bugis Berdasarkan Kosmologi

Pandangan kosmologis suku Bugis mengenal adanya tiga macam pengklasifikasian, yakni klasifikasi pelapisan Dunia (dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah), klasifikasi struktur rumah tradisionalnya (kepala, badan dan kaki rumah), dan klasifikasi empat penjuru mata angin (utara, selatan, barat dan timur). Empat penjuru mata angin ini mewakili pengertian *sulapa eppa wala suji* (segi empat belah ketupat), Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari kosmos. Model kosmos dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam, yaitu: udara, air, api, dan tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Lebih lanjut segi empat diproyeksikan kepada asas kehidupan manusia yang terdiri atas empat juga, yakni:

1. Azas kehidupan tentang eksistensi kelahiran manusia
2. Azas kehidupan tentang eksistensi kehadiran manusia
3. Azas kehidupan tentang eksistensi pengabdian manusia dalam makrokosmos dan,
4. Azas kehidupan tentang kematian manusia¹⁴.

Dengan kata lain, angka empat merupakan falsafah hidup suku Bugis yang tersimpul dalam empat asas kehidupan tersebut. Model segi *eppa wala suji* sebagai model makrokosmos harus diikuti sebagai model dari mikrokosmos. Empat asas kehidupan manusia Bugis terpancar pula pada model rumah tradisionalnya yang biasa disebut *bola ugi*. *bola ugi* sebagai rumah keturunan keluarga, rumah adat, tempat pemeliharaan dan pembinaan sistem religi/kepercayaan dan penyelenggaraan aturan-aturan agama. *Bola ugi* juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan (*Saoraja*).

Dari konsep di atas, mengilhami bentuk struktur *bola ugi* (rumah Bugis) senantiasa mengikuti model makro kosmos yang secara konseptual harus mengikuti model persegi empat. Kemudian model *bola ugi* ini mengikuti pula struktur makrokosmos yang terdiri atas tiga tingkatan atau lapisan dunia yakni: bagian atas (*rakkeang*), bagian tengah (*alle bola*), dan bagian bawah (*awa bola*).

Dalam mitologi suku Bugis, dikatakan bahwa sistem upacara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok atau anggota masyarakat (individu) tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip menurut sistem kepercayaan. Dalam sistem kepercayaan attauri long, dikenal adanya tiga unsur yang disembah dan diberi upacara. Pertama, mereka percaya kepada dewa-dewa yang dikepalai oleh Dewata Seuwae. Kedua, mereka percaya kepada roh nenek moyang. Ketiga, mereka percaya kepada kekuatan gaib. Bagian-bagian ini menurut konsep mitologi Bugis adalah:

1. Bagian Atas Rumah (Rakkeang)

Suku Bugis Sulawesi Selatan percaya bahwa Dewata Seuwae yang dianggapnya sebagai dewa tertinggi, pencipta alam raya ini. Dewata Seuwae menciptakan segala-galanya, sebagaimana wujud alam sekarang ini dan percaya kepada dewa-dewa yang diberi amanah untuk menjaga dan memelihara ciptaan Dewata Seuwae dan mengawasi berjalannya tata tertib alam raya. Dalam sistem upacara, Dewata Seuwae beserta dewa boting langi', dianggap bersemayam di bagian langit, maka upacara persembahan kepadanya berlokasi di bagian badan. Rumah (*alle bola*), namun sesajiangnya dipersembahkan ke bagian atas rumah (*rakkeang*) yang dianggap sebagai dunia atas atau sebagai bersemayamnya Dewa *boting langi'*. Kegiatan ini biasa disebut *massorong riase* (penyembahan ke atas bagi dewa yang berada di langit). Ini pula yang menyebabkan suku Bugis menyimpan padi dan benda-benda pusaka milik keluarga, yang dianggap bernilai sakral pada bagian ini, karena *rakkeang* (loteng) rumah bagi suku Bugis dianggap sebagai ruang suci.

2. Bagian Badan Rumah (Alle bola)

Pada dasarnya, rumah Bugis mempunyai tiga ruangan. Masing-masing ruang memiliki fungsinya masing-masing, yakni: ruang depan (*lontang ri saliweng*), ruang tengah (*lontang ri tenggah*), dan ruang belakang (*lontang ri laleng*). Secara struktural, bagian ini merupakan bagian rumah yang paling banyak digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas kekeluargaan. Bagian ini merupakan tempat segala aktivitas upacara tradisional dilakukan. Upacara perkawinan, inisiasi kelahiran sampai kematian, dan lain sebagainya. Dalam konsep mistis Bugis, ruangan ini dipandang sebagai bagian penyembahan dewa malino dan dianggap sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah atau antara *boting langi* dengan *uriliyu*. Oleh karenanya, bagian ini dianggap mewakili pengertian-pengertian kerukunan, keharmonisan susunan alam, keseimbangan perintah dan larangan.

3. Bagian Bawah Rumah (Awa bola)

Bagian ini menurut pandangan mitologi Bugis, sebagai tempat bersemayamnya Dewa Uwae dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci. Tempat ini berada di bawah (di bawah air), maka penyembahan sesajen dilakukan di bawah kolong rumah atau di sungai. Kegiatan ini disebut dengan *massorong ri awa sokko patanrupa* (persembahan kepada Dewa Uwae berupa nasi ketan dalam empat warna) sebagai symbol dari sarwa alam, yakni : air, udara, tanah, dan api.

Dari analisis tentang makna struktur rumah Bugis berdasar kan mitologi (kosmologi), yakni rumah tradisional Bugis menjadi pusat dari letak serta tempat upacara ritual keagamaan. Rumah Bugis menjadi pusalintang Timur-Barat dan bujur Utara Selatan. Dengan kata lain, rumah Bugis sebagai pusat dari kosmos bagi manusia.

Dari struktur rumah tradisional Bugis yang terdiri atas tiga lapisan/susun, yaitu bagian atas disebut *boting langi'*, tengah disebut *alle kawa* dan bagian bawah disebut *uri liyu*. Berarti rumah tradisional Bugis dianggap sama dengan alam raya ini (makrokosmos) yang terdiri atas tiga bagian, yakni bagian dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas berada di langit, dunia tengah berada di bumi dan dunia bawah berada di bawah air. Sehubungan dengan sistem kepercayaan *attauriolong* yang mempercayai adanya tiga unsur, yaitu: *Dewata Seuwae* yang membawahi tiga dewa (*boting langi'*, *malino*, dan *uwae*), roh para leluhur dan kekuatan gaib. Dengan demikian, rumah Bugis beserta unsur dalam masing-masing struktur, termasuk seni hiasnya merupakan simbol kosmos menurut jalur vertikal yang berhubungan dengan ajaran teologis atas dasar kepercayaan ketiga unsur kosmos tersebut. Tiga unsur itu senantiasa harus diberi sesajian dan penyembahan. Dengan kata lain, secara rutin diadakan upacara terhadapnya, agar senantiasa juga terjalin hubungan baik antara manusia dengan para penguasa tersebut.

B. Tata Letak Ruang

Tata letak ruang-ruang yang terdapat pada hunian dari segi aturan menyesuaikan dengan peruntukan fungsi hirarki ruang bola ugi secara horisontal. Pembagian fungsi pada hirarki ruang horisontal pada bagian *alle bola* dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu bagian depan (*lego-lego*) merupakan area publik yang bersifat sosial untuk menerima tamu yang tidak berkepentingan khusus, tempat berkumpul atau sekedar bersantai bersama. Bagian tengah atau dalam (*lalengmpola*) terdapat ruang tamu bagi tamu jauh atau dengan tujuan tertentu, ruang keluarga, dan kamar tidur. Bagian belakang (*annasung*) atau rumah dapur yang berfungsi sebagai area service yang dianggap sebagai penopang kehidupan seperti, memasak, tempat makan, dan area pencucian (*teme-temeng*).

Tata letak ruang yang terdapat pada bagian *alle bola* secara umum terfokus pada letak kamar tidur sebagai acuan utama. Letak kedua ruang secara umum dipengaruhi oleh arah orientasi rumah itu sendiri atau secara aturan letak kamar tidur yang baik harus berada di

sebelah Barat atau Selatan. Hal ini terkait dengan posisi kepala saat tidur harus berada di sebelah Barat atau Selatan. Jadi, rumah yang menghadap ke Timur atau Barat letak kamar tidurnya berada di sebelah Selatan dan rumah yang menghadap ke Utara atau Selatan letak kamar tidurnya berada di Barat. Kamar tidur mempertimbangkan posisi kepala saat tidur (Barat dan Selatan) terhadap orientasi mata angin, yaitu Barat: menerima matahari dari Timur (rezeki), Timur: pamali tidur dengan posisi kaki berada di Barat (Kabbah), Utara: tidak boleh tidur seperti posisi orang mati, dan Selatan: bentuk tolak bala. Tata letak kamar tidur juga mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

1. Kamar tidur rumah yang berada pada topografi perbukitan biasanya akan mempertimbangkan letak mikrokosmosnya, yaitu letak kamar tidur akan berada pada sisi tanah yang lebih tinggi, karena manusia yang memiliki kepala harus menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi pula.
2. Letak kamar untuk laki-laki berada di depan dan perempuan di bagian belakang, hal tersebut merupakan bentuk simbol perlindungan terhadap keluarga.
3. Posisi letak kamar tidur sifatnya lebih fleksibel, bisa berada di sisi kanan atau kiri watangmpola, ataupun di kedua sisinya bagi rumah yang memiliki tambahan luasan spasial lebih ke samping. Hal tersebut tergantung pada pertimbangan aturan-aturan kepercayaan adat yang ada, serta kebutuhan dan keinginan dari pemilik rumah.

Letak *dapureng* dan *teme-temeng* berada di belakang pada bagian *annasung*, letaknya berada pada sisi yang berbeda dengan letak kamar tidur. Jika kamar tidur berada pada di sisi kiri maka letak *dapureng* dan *temetemeng* berada di sisi kanan bagian *annasung*.

Bagian *awa bola* fungsinya lebih beragam, tergantung pada latar belakang sosial pemilik rumah. Secara umum tata letak ruang pada bagian bawah (*awa bola*) ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan dibawah *lego-lego* berfungsi sebagai ruang terbuka yang dapat digunakan untuk beristirahat, bermain, bekerja, menjemur pakaian dan yang lainnya. Bagian tengah di bawah *lalengmpola* berfungsi sebagai gudang untuk menyimpan barang-barang pertanian dan yang lainnya. Sedangkan bagian belakang khususnya yang berada di bawah bola *annasung* umumnya difungsikan sebagai tempat hewan ternak seperti kandang ayam atau kandang sapi.

Tata letak ruang yang ada pada *bola ugi* ini sifatnya lebih fleksibel dengan pertimbangan utama pada kepercayaan terhadap orientasi posisi tidur terhadap penjurur mata angin dan letaknya terhadap kondisi topografi lingkungannya. Pembagian tata letak spasial terkait dengan sifat dan fungsi berdasarkan sosial budaya masyarakat, sehingga pola tata letak antara rumah satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda. Nilai kearifan yang terdapat pada pola tata letak ruang *bola ugi* memiliki nilai hubungan kemanusiaan sebagai bentuk aktualisasi hubungan social masyarakat, dan nilai kesemestaan serta ketuhanan terkait dengan kepercayaan dalam menentukan letak ruang-ruang tertentu.

C. Orientasi

Secara umum *bola ugi* dapat berorientasi ke empat penjurur mata angin, yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Namun orientasi rumah terbaik dan dianjurkan menghadap ke arah Timur dan Barat. Orientasi Timur merupakan arah terbitnya matahari, dalam hal ini rumah yang berorientasi ke Timur akan memiliki rezeki yang melimpah, sedangkan orientasi ke Barat merupakan arah kiblat menuju Kabbah. Rumah yang beorientasi ke Barat dipercaya akan mendatangkan keselamatan dunia akhirat. Orientasi rumah yang berada perbukitan dianjurkan berorientasi ke arah perbukitan atau tanah yang lebih tinggi, karena secara pandangan kosmologi pegunungan dianggap sebagai dunia atas/bagian kepala (tempat baik dan suci). Selain itu, gunung merupakan tempat masyarakat di dusun ini mencari nafkah sebagai petani, sehingga hal tersebut menjadi bentuk penghargaan terhadap pegunungan yang telah menjadi sumber kehidupan. Maka orientasi rumah yang berada diperbukitan akan menghadap ke arah

tanah yang lebih tinggi, sehingga rumah dapat menghadap ke arah Timur, Barat, Utara, atau Selatan. Rumah yang berada pada kondisi tanah yang datar akan mempertimbangkan orientasi Timur dan Barat.

Namun orientasi *bola* menunjukkan pola orientasi rumah yang beragam, hal ini berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti: kondisi eksisting lingkungan yang spesifik terkait mitos sehingga menghindari arah tertentu, hubungan kekeluargaan yang berorientasi ke rumah orang tua sebagai bentuk penghormatan, dan pertimbangan kemudahan sirkulasi sehingga berorientasi langsung menghadap ke sirkulasi jalan utama.

Orientasi ruang-ruang yang terdapat di dalam spasial hunian tidak terdapat aturan khusus mengenai orientasinya, kecuali arah orientasi *dapureng* (dapur) yang tidak boleh berhadapan langsung dengan arah pintu masuk dari depan atau searah dengan orientasi rumah. Sebab saat orang memasak akan membelakangi pintu masuk, hal tersebut dianggap menolak rezeki yang datang. Orientasi *dapureng* ini akan menyesuaikan dengan arah orientasi rumah. Apabila rumah menghadap ke Timur atau Barat, maka *dapureng* sebaiknya menghadap ke Utara atau Selatan, dan apabila rumah menghadap ke Utara atau Selatan, maka sebaiknya *dapureng* menghadap ke Timur atau Barat. Contoh gambaran arah orientasi dapur yang dianjurkan pada rumah yang menghadap ke Selatan.

KESIMPULAN

Makna dan nilai kearifan rumah adat bugis sangat lah banyak mulai dari pembagian rumah secara vertikal maupun secara horizontal. Mulai dari rakkeang yaitu bagian atas rumah, lanjut ke alle bola yaitu bagian tempat penghuni melakukan aktivitas, dan awa bola sebagai tempat menyimpan ternak dan hasil panen. Lanjut ke pembagian horizontal yang di mulai dari lego-lego yaitu teras rumah hingga annasuang dan teme-temeng yang merupakan tempat privasi. Dalam hal ini orang bugis sangat lah menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan yang melekat pada karakter orang bugis itu sendiri sehingga mengimplementasikan nya ke rumah adat-nya sebagai contoh "Orientasi ruang-ruang yang terdapat di dalam spasial hunian tidak terdapat aturan khusus mengenai orientasinya, kecuali arah orientasi *dapureng* (dapur) yang tidak boleh berhadapan langsung dengan arah pintu masuk dari depan atau searah dengan orientasi rumah. Sebab saat orang memasak akan membelakangi pintu masuk, hal tersebut dianggap menolak rezeki yang datang." Nilai-nilai kearifan yang seperti inilah yang harus di pertahankan, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Irwan. 2015. Nuansa Islami Pada Pendirian Rumah Adat Bugis Makassar Menurut Lontaraq. *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. II, No. 2 : 161-173.
- Akbar, Andi Muhammad. "Konsep dan Bentuk Ruang Rakkeang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan." *Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman (LOSARI)* : 55-61.
- Hamka. 2017. Nilai Kenusantara-an Arsitektur Bola Ugi Menurut Sanro Bola di Dusun Kajuara Kabupaten Bone. *ATRIUM*, 3 (2) 59-68.
- Marwati, Sri. 2017. Tipologi Buka-an Rumah Tradisional Bugis Di Banteng Somba Opu Makassar. *NATURE : National Academic Journal of Architecture*. 4 (2) 107-120.
- Nawawi, Nurnaningsih. Teknologi Membangun Rumah Bugis Menurut Panrita Bola Ugi. *Jurnal Teknosains*. 14 (1), hlm. 44 - 52.
- Wasilah, Hildayant. 2016. Filosofi Penataan Ruang Spasial Vertikal Pada Rumah Tradisional Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru. *Jurnal RUAS*, 14 (2) 70-79.
- Yunus, Pangeran Paita. 2012. Makna Simbol Bentuk Dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*. 22(3). 268-282.
- Zulkarnain AS. 2015. Wujud Arsitektural Rumah Tradisional Duri Asli di Kabupaten Enrekang. *NATURE : National Academic Journal of Architecture*. 2(2) 130-37.